

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Unit Analisis dan Ruang Lingkup Penelitian

Pada penelitian ini unit analisisnya yaitu ASN wanita kementerian ketenagakerjaan yang sudah menikah pada tujuh unit eselon I (Sekretariat Jenderal, Direktorat Jenderal Pembinaan Pelatihan dan Produktivitas, Direktorat Jenderal Pembinaan Penempatan Tenaga Kerja dan Perluasan Kesempatan Kerja, Direktorat Jenderal Pembinaan Hubungan Industrial dan Jaminan Sosial Tenaga Kerja, Direktorat Jenderal Pembinaan Pengawasan Ketenagakerjaan dan Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Inspektorat Jenderal, dan Badan Perencanaan dan Pengembangan Ketenagakerjaan). Penelitian dilakukan di Kementerian Ketenagakerjaan di Jalan Jenderal Gatot Subroto Kav. 51 Jakarta Selatan. Penelitian dilakukan dari bulan Maret sampai dengan bulan Juli 2019. Penelitian dilakukan untuk menguji keterkaitan antara variabel independen yaitu konflik pekerjaan-keluarga dan konflik keluarga-pekerjaan, variabel dependen yaitu kepuasan kerja yang dimediasi oleh stres kerja. Apakah stres kerja bisa menjadi variabel mediasi penting dalam hubungan antara konflik pekerjaan-keluarga, konflik keluarga-pekerjaan dan kepuasan kerja pada Kementerian Ketenagakerjaan.

3.2. Teknik Penentuan Populasi dan Sampel

3.2.1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah ASN wanita Kementerian Ketenagakerjaan yang sudah menikah pada tujuh unit eselon I (Sekretariat

Jenderal, Direktorat Jenderal Pembinaan Pelatihan dan Produktivitas, Direktorat Jenderal Pembinaan Penempatan Tenaga Kerja dan Perluasan Kesempatan Kerja, Direktorat Jenderal Pembinaan Hubungan Industrial dan Jaminan Sosial Tenaga Kerja, Direktorat Jenderal Pembinaan Pengawasan Ketenagakerjaan dan Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Inspektorat Jenderal, dan Badan Perencanaan dan Pengembangan Ketenagakerjaan) yang berjumlah 509 orang.

3.2.2. Sampel

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*, yaitu untuk mendapatkan informasi dari mereka yang paling mudah atau mudah didapat, kadang-kadang mungkin perlu untuk mendapatkan informasi dari kelompok sasaran tertentu. Pengambilan sampel di sini terbatas pada tipe orang tertentu yang dapat memberikan informasi yang diinginkan, baik karena mereka satu-satunya yang memilikinya, atau sesuai dengan beberapa kriteria yang ditetapkan oleh peneliti (Sekaran & Bougie, 2010), yaitu ASN wanita yang sudah menikah di Kementerian Ketenagakerjaan. Tahapan pengambilan sampel, dijelaskan dalam tabel 3.1 di bawah ini:

Tabel 3.1
Pemilihan Sampel Penelitian

Kriteria Sampel	ESELON I						
	Unit I	Unit II	Unit III	Unit IV	Unit V	Unit VI	Unit VII
Jumlah ASN	539	1516	301	178	439	117	148
ASN berjenis kelamin wanita	208	535	132	78	230	50	66
ASN berjenis kelamin wanita dan sudah menikah/berkeluarga	135	85	81	57	67	39	45
Proporsi sampel yang digunakan tiap unit	26%	17%	16%	11%	13%	8%	9%
Jumlah sampel berdasarkan metode slovin (n=224)	59	37	36	25	30	17	20
Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian	224						

Sumber: Hasil Pengolahan Data 2019

Tahapan dalam pemilihan sampel penelitian ini, yaitu pertama dengan mendata jumlah ASN di tiap-tiap unit eselon I, kemudian pada tiap-tiap unit eselon I di ambil data jumlah ASN yang berjenis kelamin wanita, setelah didapat data jumlah ASN yang berjenis kelamin wanita, kemudian dipilih data ASN wanita yang sudah menikah berapa jumlahnya di masing-masing unit eselon I, setelah itu dapat dihitung proporsi sampel yang akan diambil dari tiap-tiap unit eselon I, dengan total keseluruhan sampel didapat dari rumus slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

Keterangan:

n = Sampel

N = populasi

e = 5% kelonggaran ketidakteelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang dapat ditoleransi

Maka besarnya sampel adalah:

$$n = \frac{509}{1+509(0.05)^2}$$

$$= 223,982$$

Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus slovin di atas, maka ukuran besarnya sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 223,982 yang dibulatkan menjadi 224 sampel.

3.3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis riset pengujian hipotesis (*explanatory research*) dengan model kausal, kausaliti merupakan hal yang perlu dalam *explanatory research* untuk membuat inferensi yang menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap perubahan pada nilai variabel dependen (Hartono M., 2016). Dimensi waktu yang digunakan adalah penelitian *cross-sectional*. Menurut (Sekaran & Bougie, 2010) adalah sebuah studi penelitian yang datanya dikumpulkan hanya sekali (membentang meskipun mungkin selama hari, minggu, atau bulan) untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, dengan kedalaman riset yang kurang mendalam akan tetapi generalisasinya tinggi

(studi statistik) (Hartono M., 2016). Data dikumpulkan menggunakan metode survei. Jenis informasi tertentu yang terbaik diperoleh dengan mengamati peristiwa, orang, dan benda-benda, atau dengan pemberian kuesioner kepada individu. Data tersebut dikumpulkan untuk penelitian dari sumber sebenarnya dari terjadinya peristiwa yang disebut sebagai data primer (Sekaran & Bougie, 2010). Kuesioner dan persetujuan informasi didistribusikan pada 224 ASN wanita yang sudah menikah oleh peneliti. Pada setiap kuesioner, ada deskripsi yang jelas mengenai tujuan dari penelitian ini dan jaminan anonimitas dan kerahasiaan semua tanggapan. Setelah kuesioner dikembalikan, masing-masing pertanyaan diperiksa secara hati-hati untuk memilah pengisian kuesioner yang tidak lengkap. Kemudian setelah melakukan pengkajian dengan menganalisa data, akan dapat mengetahui pengaruh ataupun hubungan antar variabel terhadap variabel lainnya.

3.4. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Pengukuran variabel penelitian, dilakukan dengan cara, menguraikan variabel penelitian ke dalam operasional variabel, yang terdiri atas:

3.4.1. Kepuasan Kerja

1) Definisi Kepuasan Kerja

Kepuasan kerja adalah hasil yang diinginkan oleh tiap individu mengenai seberapa baik atau seberapa puas mereka dengan pekerjaan yang mereka lakukan dengan persepsi yang berbeda pada tiap individu.

2) Definisi Operasional Kepuasan Kerja

Dalam penelitian ini kepuasan kerja adalah hasil yang diinginkan oleh tiap individu mengenai seberapa baik atau seberapa puas mereka dengan

pekerjaan yang mereka lakukan dengan persepsi yang berbeda pada tiap individu melalui indikator rekan kerja, pekerjaan itu sendiri, promosi, remunerasi, lingkungan kerja, fasilitas pekerjaan, pekerjaan saat ini dan atasan.

Tabel 3.2
Instrumen Variabel Kepuasan Kerja (Reflektif)

No	Variabel	Pengertian Variabel	Indikator	Pengukuran
1.	Kepuasan Kerja (Y)	Kepuasan kerja bukanlah aspek berdimensi tunggal, melainkan hasil dari beberapa faktor yang juga menyebabkan kepuasan dan ketidakpuasan yang berbeda pada tiap individu (Azash & Thirupalu, 2017)	1. Rekan Kerja 2. Pekerjaan itu sendiri 3. Promosi 4. Remunerasi 5. Lingkungan Kerja 6. Fasilitas Pekerjaan 7. Pekerjaan saat ini 8. Atasan	8 Indikator, (Lu et al., 2016)

Sumber : (Lu et al., 2016) dan (Azash & Thirupalu, 2017)

3.4.2. Konflik Pekerjaan-Keluarga

1) Definisi Konflik Pekerjaan-Keluarga

Konflik pekerjaan-keluarga adalah tekanan dari pekerjaan yang mengganggu pelaksanaan tanggung jawab peran dalam kehidupan keluarga.

2) Definisi Operasional Konflik Pekerjaan-Keluarga

Dalam penelitian ini konflik pekerjaan-keluarga adalah tekanan dari pekerjaan yang mengganggu pelaksanaan tanggung jawab peran dalam kehidupan keluarga melalui sembilan indikator menurut (Carlson et al., 2000).

Tabel 3.3
Instrumen Variabel Konflik Pekerjaan-Keluarga (Reflektif)

No	Variabel	Pengertian Variabel	Indikator	Pengukuran
1.	Konflik Pekerjaan-Keluarga (X1)	Konflik Pekerjaan-Keluarga menurut (Netemeyer & Boles, 1996) adalah suatu bentuk konflik antar peran di mana tuntutan umum, waktu yang dicurahkan untuk, dan tekanan yang diciptakan oleh pekerjaan mengganggu pelaksanaan tanggung jawab terkait keluarga		9 Indikator, (Carlson et al., 2000)

Sumber : (Netemeyer & Boles, 1996) dan (Carlson et al., 2000)

3.4.3. Konflik Keluarga -Pekerjaan

1) Definisi Konflik Keluarga-Pekerjaan

Konflik keluarga-pekerjaan adalah tekanan dari keluarga yang mengganggu pelaksanaan tanggung jawab peran dalam kehidupan pekerjaan.

2) Definisi Operasional Konflik Keluarga-Pekerjaan

Dalam penelitian ini konflik keluarga-pekerjaan adalah tekanan dari keluarga yang mengganggu pelaksanaan tanggung jawab peran dalam kehidupan pekerjaan melalui sembilan indikator menurut (Carlson et al., 2000).

Tabel 3.4
Instrumen Variabel Konflik Keluarga-Pekerjaan (Reflektif)

No	Variabel	Pengertian Variabel	Indikator	Pengukuran
1.	Konflik Keluarga-Pekerjaan (X2)	Konflik keluarga-pekerjaan menurut (Netemeyer & Boles, 1996) adalah suatu bentuk konflik antar peran di mana tuntutan umum, waktu yang dicurahkan untuk, dan tekanan yang diciptakan oleh keluarga mengganggu pelaksanaan tanggung jawab terkait pekerjaan		9 Indikator, (Carlson et al., 2000)

Sumber : (Netemeyer & Boles, 1996) dan (Carlson et al., 2000)

3.4.4. Stres Kerja

1) Definisi Stres Kerja

Stres kerja adalah reaksi individu terhadap tuntutan pekerjaan yang dapat mengganggu kondisi fisik dan psikologis individu tersebut.

2) Definisi Operasional Stres Kerja

Dalam penelitian ini stres kerja adalah reaksi individu terhadap tuntutan pekerjaan yang dapat mengganggu kondisi fisik dan psikologis individu tersebut melalui beberapa indikator dalam job stress scale.

Tabel 3.5
Instrumen Variabel Stres Kerja (Reflektif)

No	Variabel	Pengertian Variabel	Indikator	Pengukuran
1.	Stres Kerja (X3)	Stres kerja dapat dikonseptualisasikan sebagai reaksi individu terhadap karakteristik lingkungan kerja yang muncul secara emosional dan fisik yang mengancam individu (Jamal, 2005)		13 Indikator dalam job stress scale, (Parker & Decotiis, 1983) dan (Mateescu & Chraif, 2015)

Sumber: (Parker & Decotiis, 1983) dan (Mateescu & Chraif, 2015)

3.5. Skala Pengukuran Instrumen

Sebuah skala adalah alat atau mekanisme individu yang membedakan, bagaimana mereka berbeda dari satu dengan variabel menarik lain bagi sebuah penelitian. Ada empat tipe dasar dari skala: nominal, ordinal, interval, dan rasio. Dengan skala yang lebih kuat, data yang semakin canggih dapat dilakukan analisis, yang pada gilirannya, berarti bahwa jawaban lebih bermakna dapat ditemukan untuk pertanyaan penelitian (Sekaran & Bougie, 2010).

Skala Likert menurut (Sekaran & Bougie, 2010) dirancang untuk menguji seberapa kuat subjek setuju atau tidak setuju dengan pernyataan pada skala lima poin. Skala Likert umumnya diperlakukan sebagai skala interval. Skala interval digunakan ketika respon untuk berbagai item yang mengukur variabel dapat ditarik pada lima titik (atau tujuh poin atau nomor lain dari poin) skala, yang setelahnya dapat disimpulkan seluruh item.

Penelitian ini menggunakan skala likert lima poin dengan tanggapan berkisar dari 1 (sangat tidak setuju) sampai 5 (sangat setuju) untuk variabel konflik pekerjaan-keluarga, konflik keluarga-pekerjaan, stres kerja, dan kepuasan kerja.

Tabel 3.6
Kriteria Penilaian Skala Likert 5 Poin dengan Bobot Skor

Pilihan	Bobot Skor
Sangat Tidak Setuju (STS)	1
Tidak Setuju (TS)	2
Ragu-ragu (R)	3
Setuju (S)	4
Sangat Setuju (SS)	5

Untuk variabel konflik pekerjaan-keluarga, konflik keluarga-pekerjaan, stres kerja dan kepuasan kerja

3.6. Metode Analisis

Salah satu tujuan utama dari penelitian ilmu sosial adalah untuk membuat prediksi. Namun, prediksi hanya memungkinkan kita untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Untuk mendapatkan pengetahuan, kita juga perlu menjelaskan hubungan, yang merupakan tujuan utama lain dari penelitian ilmu sosial. (Cheung & Lau, 2008).

Penelitian ini dalam menganalisis data secara statistik menggunakan pendekatan *Structural Equation Modeling* (SEM), karena pendekatan SEM memiliki beberapa keunggulan menurut (Haryono, 2017), diantaranya: dapat membuat model dengan banyak variabel, dapat meneliti variabel yang tidak

dapat diukur langsung (*unobserved*), dapat menguji kesalahan pengukuran (*measurement error*) untuk variabel yang teramati (*observed*), mengkonfirmasi teori sesuai dengan data penelitian (*Confirmatory Factor Analysis*), dapat menjawab berbagai masalah riset dalam suatu set analisis secara lebih sistematis dan komprehensif, lebih ilustratif, kokoh dan handal dibandingkan model regresi ketika memodelkan interaksi, *non linieritas*, pengukuran *error*, korelasi *error terms*, dan korelasi antar variabel laten independen berganda, digunakan sebagai alternatif analisis jalur dan analisis data runtut waktu (*time series*) yang berbasis kovarian, melakukan analisis faktor, jalur dan regresi, mampu menjelaskan keterkaitan variabel secara kompleks dan efek langsung maupun tidak langsung dari satu atau beberapa variabel terhadap variabel lainnya, memiliki fleksibilitas yang lebih tinggi bagi peneliti untuk menghubungkan antara teori dengan data.

Pada analisis SEM pemilihan konstruk dapat berdasarkan model reflektif ataupun formatif, pada umumnya prosedur pengembangan spesifikasi model dalam berbagai literatur disarankan menggunakan konstruk dengan indikator reflektif, karena diasumsikan mempunyai kesamaan domain konten, walaupun sebenarnya dapat juga menggunakan konstruk dengan indikator formatif, yaitu indikator yang membentuk atau menyebabkan adanya penciptaan atau perubahan di dalam sebuah variabel laten (Haryono, 2017). Dalam penelitian ini menggunakan indikator-indikator yang bersifat reflektif yaitu dengan ciri-ciri: arah kausalitas dari konstruk ke indikator (*items*), indikator manifestasi terhadap konstruk, perubahan pada indikator tidak

menyebabkan perubahan pada konstruk, perubahan pada konstruk mengakibatkan perubahan pada indikator, indikator dapat dipertukarkan, indikator harus memiliki konten yang sama dan indikator perlu memiliki tema yang sama, menghilangkan satu indikator tidak akan mengubah makna konstruk, indikator diharapkan memiliki kovarian satu sama lainnya, dan indikator disyaratkan memiliki anteseden yang sama (Haryono, 2017). Terdapat dua teknik penyusunan variabel, yaitu metode satu tingkat (*first order*), yaitu variabel diukur secara langsung dengan indikator-indikator yang dikembangkannya dan metode dua tingkat (*second order*), yaitu variabel yang diukur melalui dimensi-dimensi dan baru indikator-indikator penyusunnya (Haryono, 2017), dalam penelitian ini menggunakan metode satu tingkat (*first order*).

Menurut (Hair, Black, Babin, & Anderson, 2014), *Structural Equation Modeling* (SEM) adalah teknik yang memungkinkan hubungan terpisah untuk masing-masing himpunan variabel dependen. Dalam pengertian yang paling sederhana, pemodelan persamaan struktural menyediakan teknik estimasi yang sesuai dan paling efisien untuk serangkaian estimasi persamaan regresi berganda yang terpisah secara bersama. Ini dicirikan oleh dua komponen dasar, yaitu model struktural dan model pengukuran. Model struktural adalah model jalur, yang berhubungan independen dengan dependen variabel. Dalam beberapa situasi, teori, pengalaman sebelumnya, atau pedoman lain memungkinkan peneliti untuk membedakan variabel independen mana yang memprediksi setiap variabel dependen. Model pengukuran memungkinkan

peneliti untuk menggunakan beberapa variabel (indikator) untuk satu variabel independen atau dependen. Dalam analisis faktor konfirmatori, peneliti dapat menilai kontribusi setiap item skala serta menggabungkan seberapa baik skala mengukur konsep (keandalan). Skala tersebut kemudian diintegrasikan ke dalam estimasi hubungan antara dependen dan variabel independen dalam model struktural. Prosedur ini mirip dengan melakukan analisis faktor dari item skala dan menggunakan skor faktor dalam regresi. SEM menyediakan sarana untuk tidak hanya menilai masing-masing hubungan secara bersamaan bukan dalam analisis terpisah, tetapi juga menggabungkan skala multi-item dalam analisis menjelaskan kesalahan pengukuran yang terkait dengan masing-masing skala.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: analisis statistik deskriptif dan analisis statistik parametik. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendapat data yang dapat dimanfaatkan untuk menggambarkan kondisi masing-masing variabel penelitian, sedangkan statistik analisis parametik digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas dan variabel terikatnya. Ada beberapa teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

3.6.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi dan karakteristik jawaban responden untuk masing-masing konstruk atau variabel yang diteliti. Hasil analisis deskriptif selanjutnya digunakan untuk

mendapatkan tendensi jawaban responden mengenai kondisi masing-masing konstruk atau variabel penelitian (Haryono, 2017).

3.6.2. Uji Validitas dan Reabilitas Data

Menurut (Hair et al., 2014), untuk mengurangi kesalahan pengukuran dapat mengikuti beberapa jalur. Dalam menilai tingkat kesalahan pengukuran yang ada dalam ukuran apa pun, harus memiliki dua karakteristik penting ukuran:

1. Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan IBM SPSS *Statistics 25* dengan korelasi *pearson* sebagai korelasi, dilakukan dengan cara membandingkan nilai r hitung (*pearson*) dengan r tabel. Jika r hitung (*pearson*) lebih besar dari r tabel dan bernilai positif maka item tersebut valid dan dapat digunakan untuk penelitian dan jika r hitung (*pearson*) lebih kecil dari r tabel maka item tersebut tidak dapat digunakan dalam penelitian (Ghozali, 2016).

2. Reabilitas

Adalah penilaian tingkat konsistensi antara beberapa pengukuran variabel. Salah satu bentuk reliabilitas adalah tes-tes ulang, dimana konsistensi diukur antara tanggapan untuk seorang individu pada dua

titik waktu. Penelitian ini menggunakan uji reliabilitas dengan *one shot* atau pengukuran sekali saja. Pengukuran yang dilakukan hanya sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan lainnya. Pengukuran *one shot* dilakukan pada ASN wanita yang sudah menikah di Kementerian Ketenagakerjaan dengan melakukan satu kali pengisian kuisioner. Pengukuran reliabilitas dengan uji statistik *Cronbach Alpha* (α) dengan menggunakan IBM SPSS *Statistics* 25. Batas yang disepakati secara umum untuk alpha Cronbach adalah 0,70, meskipun itu bisa berkurang menjadi 0,60 dalam penelitian eksplorasi. Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach's Alpha* (α) $> 0,70$ (Ghozali, 2016).

3.6.3. Uji Hipotesis

Menurut Hair et.al (1998) dalam (Ghozali, 2017), ada tujuh langkah yang harus dilakukan apabila menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM), yaitu:

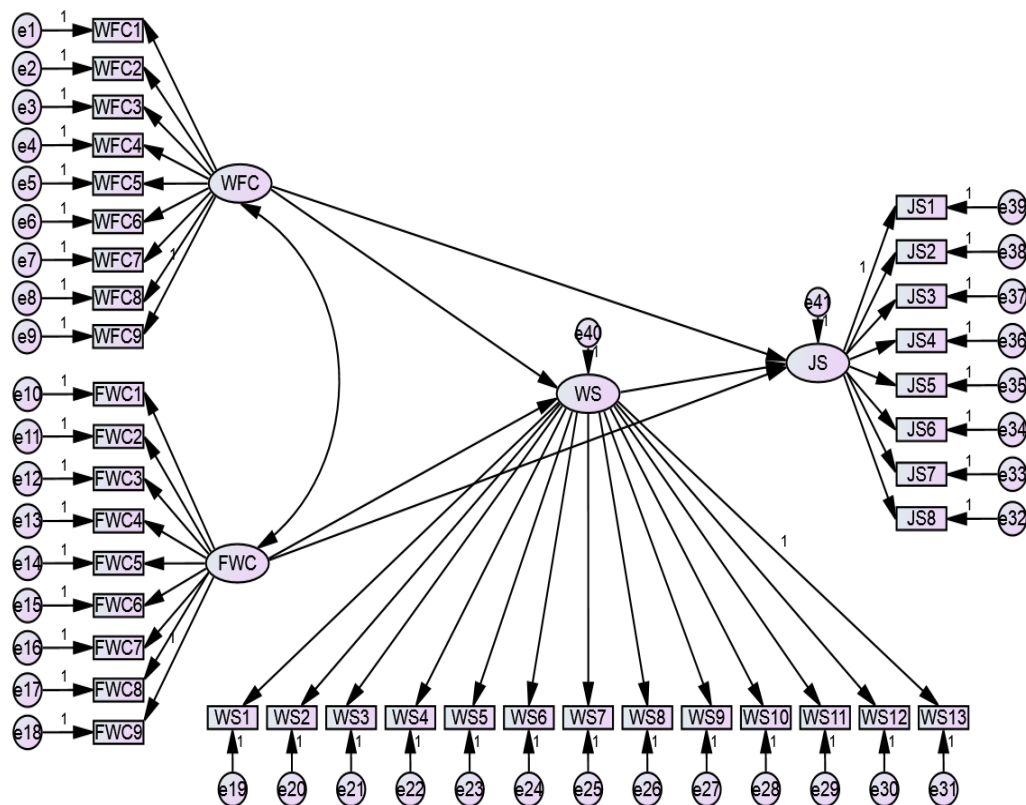
- 1) Pengembangan model berdasar teori

Model persamaan struktural didasarkan pada hubungan kausalitas, yaitu perubahan satu variabel diasumsikan akan berakibat pada perubahan variabel lainnya. Kuatnya hubungan kausalitas antara dua variabel yang diasumsikan oleh peneliti bukan terletak pada metode analisis yang dipilih oleh peneliti, tetapi terletak pada justifikasi (pembenaran) secara teoritis

untuk mendukung analisis. Jadi hubungan antar variabel dalam model merupakan deduksi dari teori (Ghozali, 2017).

2) Menyusun diagram jalur

Berdasarkan dari kajian teori yang ada dibuat gambar diagram jalur hubungan kausalitas antar konstruk beserta indikatornya (Ghozali, 2017).



Gambar 3.1 Diagram Jalur

Keterangan:

WFC = Konflik Pekerjaan-Keluarga

FWC = Konflik Keluarga-Pekerjaan

WS = Stres Kerja

JS = Kepuasan Kerja

3) Merubah diagram jalur ke dalam persamaan struktural

Menyusun persamaan struktural yaitu menghubungkan konstruk laten endogen atau eksogen dengan variabel indikator atau manifest (Ghozali, 2017). Berikut persamaan struktural dalam penelitian ini:

Model persamaan struktural (*Inner Model*)

$$WS = \gamma_{1.1}WFC + \gamma_{1.2}FWC + \zeta_1$$

$$JS = \gamma_{21.1}WFC + \gamma_{2.2}FWC + \beta_2WS + \zeta_2$$

Persamaan matematik model pengukuran (*Outer Model*)

(1) Variabel Laten Konflik Pekerjaan-Keluarga (WFC)

$$WFC1 = \lambda_1 WFC + e_1$$

$$WFC2 = \lambda_2 WFC + e_2$$

$$WFC3 = \lambda_3 WFC + e_3$$

$$WFC4 = \lambda_4 WFC + e_4$$

$$WFC5 = \lambda_5 WFC + e_5$$

$$WFC6 = \lambda_6 WFC + e_6$$

$$WFC7 = \lambda_7 WFC + e_7$$

$$WFC8 = \lambda_8 WFC + e_8$$

$$WFC9 = \lambda_9 WFC + e_9$$

(2) Variabel Laten Konflik Keluarga-Pekerjaan (FWC)

$$FWC1 = \lambda_{10} FWC + e_{10}$$

$$FWC2 = \lambda_{11} FWC + e_{11}$$

$$FWC3 = \lambda_{12} FWC + e_{12}$$

$$FWC4 = \lambda_{13} FWC + e_{13}$$

$$FWC5 = \lambda_{14} FWC + e_{14}$$

$$FWC6 = \lambda_{15} FWC + e_{15}$$

$$FWC7 = \lambda_{16} FWC + e_{16}$$

$$FWC8 = \lambda_{17} FWC + e_{17}$$

$$FWC9 = \lambda_{18} FWC + e_{18}$$

(3) Variabel Laten Stres Kerja (WS)

$$WS1 = \lambda_{19} WS + e_{19}$$

$$WS2 = \lambda_{20} WS + e_{20}$$

$$WS3 = \lambda_{21} WS + e_{21}$$

$$WS4 = \lambda_{22} WS + e_{22}$$

$$WS5 = \lambda_{23} WS + e_{23}$$

$$WS6 = \lambda_{24} WS + e_{24}$$

$$WS7 = \lambda_{25} WS + e_{25}$$

$$WS8 = \lambda_{26} WS + e_{26}$$

$$WS9 = \lambda_{27} WS + e_{27}$$

$$WS10 = \lambda_{28} WS + e_{28}$$

$$WS11 = \lambda_{29} WS + e_{29}$$

$$WS12 = \lambda_{30} WS + e_{30}$$

$$WS13 = \lambda_{31} WS + e_{31}$$

(4) Variabel Laten Kepuasan Kerja (JS)

$$JS1 = \lambda_{32} JS + e_{32}$$

$$JS2 = \lambda_{33} JS + e_{33}$$

$$JS3 = \lambda_{34} JS + e_{34}$$

$$JS4 = \lambda_{35} JS + e_{35}$$

$$JS5 = \lambda_{36} JS + e_{36}$$

$$JS6 = \lambda_{37} JS + e_{37}$$

$$JS7 = \lambda_{38} JS + e_{38}$$

$$JS8 = \lambda_{39} JS + e_{39}$$

Keterangan :

ζ (Zeta) = nilai residual regression

β (beta) = koefisien regresi antara variabel endogen dengan variabel endogen lainnya

γ (gama) = koefisien regresi antara variabel eksogen dengan variabel endogen

λ (lamda) = nilai faktor loading dari indikator ke konstruk laten

e (epsilon) = nilai error

- 4) Memilih matriks input dan estimasi model SEM menggunakan input data yang hanya menggunakan matriks varians/kovarians atau matriks korelasi untuk keseluruhan estimasi yang dilakukan. Penggunaan matriks varian/kovarians pada saat pengujian teori sebab lebih memenuhi asumsi – asumsi metodologi dimana standar error menunjukkan angka yang lebih akurat dibanding menggunakan matriks korelasi (Ghozali, 2017). Untuk mengestimasi model SEM, peneliti menggunakan AMOS versi 24.0
- 5) Menilai identifikasi model struktural
 Problem identifikasi adalah ketidakmampuan proposed model untuk menghasilkan *unique estimate* (Ghozali, 2017). Model dikatakan

teridentifikasi jika ada solusi unik dari nilai parameter struktural, sebagai konsekuensinya parameter dapat diestimasi dan model dapat dengan sendirinya diuji. Analisis SEM hanya dapat dilakukan apabila hasil identifikasi model menunjukkan bahwa model termasuk dalam kategori *over-identified*, yaitu model yang jumlah parameter estimasi lebih kecil dari jumlah data varian dan kovariannya sehingga menghasilkan nilai df positif (Ghozali, 2017). Identifikasi tersebut dapat dilakukan dengan memperhatikan nilai df (*degrees of freedom*) berdasarkan model yang telah dibuat, jika hasil olah data AMOS 24 menunjukkan nilai df positif, maka analisis data dapat dilanjutkan pada tahap berikutnya.

Pengujian asumsi SEM dengan estimasi metode maximum likelihood (ML), menghendaki adanya asumsi yang harus dipenuhi, diantaranya:

(1) Ukuran sampel

Besarnya ukuran sampel memiliki peran penting dalam interpretasi hasil SEM. Teknik estimasi ML membutuhkan sampel berkisar antara 100-200 sampel (Haryono, 2017).

(2) Normalitas data dan *outlier*

Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan *critical ratio* skewness sebesar $C.R \pm 2,58$ pada tingkat signifikan 1%. Data akan terdistribusi secara normal jika nilai c.r dibawah 2,58. (Ghozali, 2017).

Outlier adalah kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik sebuah variabel tunggal atau

variabel kombinasi (Ghozali, 2016). Kriteria yang digunakan dalam pengujian mahalnobis adalah berdasarkan nilai Chi-squares pada derajat kebebasan (degree of freedom) yaitu jumlah variabel indikator pada tingkat signifikansi $p < 0,001$. Jika nilai mahalnobis distance di atas nilai Chi-squares pada derajat kebebasan (degree of freedom), maka data termasuk dalam kriteria outlier (Ghozali, 2017).

- (3) Multikolinearitas ada apabila terdapat nilai korelasi antar indikator yang nilainya di atas 0,90 (Ghozali, 2017). Jika tabel nilai korelasi antar indikator pada output AMOS 24, menunjukkan tidak ada nilai korelasi antar indikator yang nilainya $\geq 0,9$, maka asumsi tidak adanya multikolineritas pada data penelitian terpenuhi.

Tahap selanjutnya menguji kelayakan model. Terdapat dua tahapan dalam menguji kelayakan model yaitu pertama uji model pengukuran (*measurement model*) dengan *analysis factor confirmatory* (CFA) dan kedua adalah uji model struktural (*structural model*). Pada tahap uji model pengukuran yang akan dilihat berdasarkan uji validitas konstruk yaitu mengukur sampai seberapa jauh ukuran indikator mampu merefleksikan konstruk laten teoritisnya. Artinya validitas konstruk memberikan kepercayaan bahwa ukuran indikator yang diambil dari sampel menggambarkan skor sesungguhnya di dalam populasi (Ghozali, 2017). Ada empat ukuran validitas konstruk, yaitu pertama *convergent validity*, untuk menguji apakah indikator-indikator pengukur konstruk valid, pertama yang harus dilihat adalah apakah indikator signifikan secara statistik, dan yang

kedua dilihat dari nilai *convergent validity* atau nilai loading faktor masing-masing indikator $\geq 0,5$ (Ghozali, 2017) dan (Haryono, 2017). Kedua dan ketiga, yaitu uji reliabilitas dengan *Variance Extracted* (AVE) dan *Construct Reliability* (CR). Nilai AVE sama dengan atau di atas 0,50 menunjukkan adanya *convergen* yang baik dan nilai *Construct Reliability* (CR) $\geq 0,7$ menunjukkan reliabilitas yang baik (Ghozali, 2017). Keempat, yaitu uji *discriminant validity*, mengukur sampai seberapa jauh suatu konstruk benar-benar berbeda dari konstruk lainnya, yaitu seluruh nilai korelasi antar konstruk laten (yang tidak terletak di diagonal tabel) lebih rendah nilainya dari nilai akar kuadrat AVE (lihat garis diagonal pada tabel, bertanda, ‘*’) (Haryono, 2017).

Setelah secara keseluruhan konstruk laten dalam penelitian telah dianggap cukup unik dan mampu menangkap fenomena yang diukur (Haryono, 2017), dimana model telah memenuhi uji validitas dan reliabilitas konstruk maka dapat melanjutkan ke langkah berikutnya adalah melakukan analisis model struktural. Selanjutnya adalah menghubungkan tiap variabel eksogen dan variabel endogen untuk menunjukkan hubungan yang dihipotesiskan dengan melakukan uji kriteria *Goodness of Fit* (GOF) secara full model.

6) Menilai kriteria *Goodness of Fit* (GOF)

Ada tiga ukuran *Goodness of Fit* (GOF) yaitu:

(1) *Absolute Fit Measure:*

Likelihood-Ratio Chi-Square Statistic

Menurut (Haryono, 2017), nilai chi-square yang rendah yang menghasilkan *significance level* $\geq 0,05$ atau ($p \geq 0,05$), menandakan hipotesis nol diterima. Hal ini berarti matrik input yang diprediksi dengan yang sebenarnya tidak berbeda secara statistik. Sebaliknya jika chi-square besar dan *significance level* $\leq 0,05$ atau ($p \leq 0,05$), tidak serta merta menyatakan matrik input yang diprediksi tidak sama dengan matrik input yang sebenarnya. Perlu dilihat lebih lanjut, seberapa besar ketidakcocokannya. Jika ketidakcocokannya kecil, masih bisa dinyatakan matrik input yang diprediksi memiliki tingkat kecocokan yang baik dengan matrik input yang sebenarnya.

CMIN/DF

Yaitu nilai chi-square dibagi dengan *degree of freedom*. Menurut wheaton rt. Al (1997) dalam (Haryono, 2017) nilai rasio lima atau kurang dari lima merupakan ukuran yang reasonable (Haryono, 2017).

GFI

GFI termasuk ukuran kecocokan absolut, karena pada dasarnya GFI membandingkan model yang dihipotesiskan dengan tidak ada model sama sekali. Nilai GFI antara 0 (*poor fit*) sampai 1 (*perfect fit*), dan nilai GFI $\geq 0,90$ merupakan *good fit* (kecocokan yang baik), sedangkan $0,80 \leq \text{GFI} < 0,90$ sering disebut sebagai *marginal fit* (Haryono, 2017).

Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA)

Nilai $RMSEA \leq 0,05$ menandakan *close fit*, sedangkan $0,05 \leq RMSEA \leq 0,08$ menunjukkan *good fit*. Nilai $RMSEA$ antara 0,08 sampai 0,10 menunjukkan *marginal fit*, serta nilai $RMSEA \geq 0,10$ menunjukkan *poor fit* (Haryono, 2017).

(2) *Incremental Fit Measures:*

Adjusted Goodness of Fit Index (AGFI)

Menurut (Haryono, 2017) AGFI adalah perluasan dari GFI yang disesuaikan dengan rasio antara *degree of freedom* dari *null/independence/baseline model* dengan *degree of freedom* dari model yang dihipotesiskan atau diestimasi. Nilai AGFI antara 0 sampai 1 dan nilai $AGFI \geq 0,90$ menunjukkan *good fit*, sedangkan $0,80 \leq GFI < 0,90$ sering disebut sebagai *marginal fit*.

Tucker-Lewis Index/Non Normed Fit Index (TLI/NNFI)

Nilai TLI antara 0 sampai 1 dengan nilai $TLI \geq 0,90$ menunjukkan *good fit* dan $0,80 \leq TLI < 0,90$ adalah *marginal fit* (Haryono, 2017).

Incremental Fit Index (IFI)

Nilai IFI antara 0 sampai 1. Nilai $IFI \geq 0,90$ menunjukkan *good fit* dan $0,80 \leq IFI < 0,90$ sering disebut sebagai *marginal fit* (Haryono, 2017).

Comparative Fit Index (CFI)

Nilai CFI antara 0 sampai 1. Nilai $CFI \geq 0,90$ menunjukkan *good fit* dan $0,80 \leq CFI < 0,90$ sering disebut sebagai *marginal fit* (Haryono, 2017).

(3) *Parsimonious Fit Measures:*

Parsimonious Goodness of Fit Index (PGFI)

Menurut (Haryono, 2017) nilai PGFI berkisar antara 0 sampai, dengan nilai yang lebih tinggi menunjukkan model parsimony yang lebih baik.

Kriteria pengujian *Goodness of Fit Test (GOF)* yang dipilih peneliti hanya beberapa saja dari sekian banyak kriteria. Menurut Hair et al. (2010) dalam (Haryono, 2017) penggunaan 4-5 kriteria *GOF* dianggap sudah mencukupi untuk menilai kelayakan suatu model, asalkan masing-masing kriteria dari *GOF* yaitu *absolute fit measure*, *incremental fit measures* dan *parsimonious fit measures* terwakili.

7) Interpretasi dan modifikasi model

Setelah melakukan evaluasi model secara keseluruhan serta penilaian *Goodness of Fit Test (GOF)* dan didapatkan model yang diuji ternyata tidak fit maka diperlukan modifikasi atau respesifikasi model. Modifikasi model pada program AMOS 24 dapat dilakukan dengan melihat output *modification index*.

Setelah menyelesaikan perhitungan menggunakan *Structural Equation Modeling*, peneliti akan menginterpretasikan hasil yang telah dihitung.

Dengan hipotesis statistik sebagai berikut :

1) Hipotesis 1:

Ha : Konflik Pekerjaan-Keluarga berpengaruh terhadap Stres Kerja

H0 : Konflik Pekerjaan-Keluarga tidak berpengaruh terhadap Stres Kerja

2) Hipotesis 2:

Ha : Konflik Keluarga-Pekerjaan berpengaruh terhadap Stres Kerja

H0 : Konflik Keluarga-Pekerjaan tidak berpengaruh terhadap Stres Kerja

3) Hipotesis 3:

Ha : Stres Kerja berpengaruh terhadap Kepuasan Kerja

H0 : Stres Kerja tidak berpengaruh terhadap Kepuasan Kerja

4) Hipotesis 4:

Ha : Konflik Pekerjaan-Keluarga berpengaruh terhadap Kepuasan Kerja

H0 : Konflik Pekerjaan-Keluarga tidak berpengaruh terhadap Kepuasan Kerja

5) Hipotesis 5:

Ha : Konflik Keluarga-Pekerjaan berpengaruh terhadap Kepuasan Kerja

H0 : Konflik Keluarga-Pekerjaan tidak berpengaruh terhadap
Kepuasan Kerja